

Character Education Values in Sumang Timang Gajah District Bener Meriah Regency

Siti Nurlaila Sahri¹, Trisfayani², Safriandi³
Universitas Malikussaleh Aceh Utara^{1,2,3}
E-mail: siti.210740021@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the character education values in Sumang, Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. This research is qualitative. The research location was Timang Gajah District, Bener Meriah Regency, from May to June 2025. The research data were Sumang customs. The data sources were traditional figures, religious figures, and community leaders in Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. Data collection techniques used were interviews, recordings, and note-taking. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, 36 data points were identified, divided into six types of character education values.

Keywords: Ministry of National Education, Character Education Values, Sumang



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Folklor adalah ilmu yang membahas kebudayaan. Folklor dipraktikkan dan diwariskan pada kelompok sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor juga mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, serta kepercayaan yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat. Menurut Danandjaya (dalam Supriyanto, 2023:49), folklor ialah sebuah tradisi atau kebudayaan yang menjadi simbol atau ciri khas setiap daerah. Karakteristi atau ciri-ciri folklor pada kebudayaan dapat dilihat dari bagaimana suatu tradisi atau kebudayaan itu dilaksanakan secara turun-temurun. Pada saat penyebarannya folklor bukan hanya disebarkan melalui lisan, melainkan juga melalui sebuah gerakan isyarat untuk pengingat. Oleh karena itu, masing-masing daerah mempunyai kesamaan tradisi atau kebudayaan, tetapi berbeda pada pemaknaan dan tata cara pelaksanaan.

Berdasarkan jenisnya, folklor terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan bukan lisan. Menurut Wonmaly (2023:85), folklor lisan ialah jenis folklor yang diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut. Bentuk-bentuk folklor ini berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan nyanyian rakyat. Sementara itu, folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor sebagian lisan berupa kepercayaan rakyat, adat istiadat, permainan rakyat, drama rakyat, dan festival rakyat. Folklor bukan lisan ialah jenis folklor yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur rumah rakyat, makanan tradisional, dan obat-obat tradisional. Penelitian ini mengkaji tentang adat *sumang* Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

Sumang mengandung kearifan lokal dan berkembang hingga saat ini di Gayo. *Sumang* berisikan larangan dan pedoman dalam berperilaku. Menurut Melalatoa (dalam Saputra & Zulmaulida, 2023:52), *sumang* merupakan etika atau aturan dalam berkomunikasi dan berperilaku. *Sumang* dijadikan sebagai norma dan landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, dan aturan yang menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Jamhir (2020:61) *Sumang* sebagai norma yang berkembang dalam

masyarakat berdasarkan tipenya dibagi menjadi empat jenis, yaitu a) *sumang kenunulen*, (*sumang* ketika duduk), b) *sumang penceraken* (*sumang* perkataan), c) *sumang penengonen* (*sumang* penglihatan), d) *sumang pelangkahen* (*sumang* pelanggaran). Berdasarkan pengertian di atas, *sumang* termasuk ke dalam folklor sebagian lisan sebab merupakan adat yang diterapkan oleh masyarakat Gayo. Sampai sekarang sejarah budaya *sumang* masih menjadi misteri. Tidak ada catatan sejarah yang valid terkait asal-usul *sumang*. Meskipun tidak ada jejak tertulis sejarahnya, budaya *sumang* sendiri telah tumbuh berkembang menjadi norma adat yang dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat. Sampai saat ini asal-usul *sumang* hanya diketahui melalui *kekeberen* (cerita) yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya

Masyarakat etnis Gayo menjadikan *sumang* sebagai aturan dalam bertata krama dan kesopanan untuk menghindari adanya pergaulan bebas dan perzinahan, serta menumbuhkan akhlak mulia *beberu* (pemudi) dan *bebujang* (pemuda) Gayo. Aturan ini berakar dari perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga perpaduan tersebut menjadi keunikan dan ciri khas masyarakat Gayo. Salah satu contoh pelanggaran *sumang* adalah *jema banan orom jema rawan gere ilen mahram beloh dediang ku ton sengap* 'seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram pergi berjalan-jalan berdua ke tempat sepi'. *Ton sengap* pada kalimat di atas berarti tempat yang sepi. Sepi yang dimaksud pada contoh tersebut merujuk pada perbuatan maksiat atau zina. Perbuatan tersebut jelas merupakan salah satu contoh pelanggaran *sumang pelangkahen* (*sumang* perjalanan). Hal tersebut dianggap melanggar *sumang* karena merupakan perbuatan zina. Zina merupakan dosa besar dalam ajaran Islam dan juga melanggar adat istiadat suku Gayo. Selanjutnya, *kekanak munengon jema tue orom mata mojoreng* 'seorang anak yang memandang orang tua secara sinis'. Tindakan tersebut juga merupakan salah satu contoh pelanggaran *sumang penengonen* (*sumang* penglihatan). Memandang atau melihat orang tua atau orang yang lebih tua secara *mojoreng* (sinis) berarti seseorang tersebut mencerminkan sikap tidak hormat terhadap orang tua dan melanggar tata krama. Oleh karena itu, perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai *sumang penengonen*.

Sumang sebagai adat istiadat yang berisikan larangan dalam berperilaku, tentunya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai alat pendidik. Larangan yang terdapat dalam *sumang* akan lebih bermanfaat jika kita mempelajarinya lebih mendalam. Salah satunya adalah menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Mahsa *et al.*, (2022:106) nilai adalah kenyataan yang berkaitan dengan benar atau salah, apa yang boleh dilakukan dan ditinggalkan atau sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya pengadilan dari masyarakat atas tindakan yang dilakukan seseorang. Nilai pendidikan karakter bukan hanya bersumber dari lingkungan sekolah, tetapi juga dapat bersumber melalui budaya. Menurut Kurniawan (dalam Sugianto 2023:77), pendidikan karakter adalah proses terencana dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Menurut Kemendiknas (dalam Setiawan *et al.*, 2021:8) merumuskan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu a) religius; b) jujur; c) toleransi; d) disiplin; e) nilai kerja keras; f) kreatif; g) mandiri; h) demokratis; i) rasa ingin tahu; j) semangat kebangsaan; k) cinta tanah air; l) menghargai prestasi; m) bersahabat/komunikatif; n) cinta damai; o) gemar membaca; p) peduli lingkungan; q) peduli sosial; r) tanggung jawab.

Beberapa alasan yang mendasari peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter dalam *sumang* Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada saat sekarang ini banyak masyarakat terutama di kalangan generasi muda yang tidak mengenal budaya *sumang*. Pernyataan tersebut juga dikatakan Awlawi (2021:129) pada penelitiannya yang berjudul "Teknologi Budaya *Sumang Opat* Tanah Gayo dan Kepanikan Moral". Hasil penelitiannya ialah banyak remaja yang tidak mengenali budaya *sumang*. Kurangnya pengetahuan tentang budaya *sumang* pada generasi muda dapat menyebabkan pudarnya budaya tersebut.

Kedua, *sumang* pada saat ini seharusnya dapat dijadikan sebagai alat pendidik bagi anak-anak. Namun, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan ditemukan adanya perbuatan yang tidak terpuji dan melanggar norma adat, yaitu zina. Pernyataan tersebut juga dikatakan Hamda *et al.*, (2023:311) kenakalan remaja semakin marak di masyarakat seperti maksiat, melawan orang tua, dan

lain sebagainya. Kenakalan remaja yang terjadi banyak membuat para remaja kehilangan tujuan hidup yang akan mereka gapai di masa depan.

Ketiga, budaya *sumang* merupakan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *sumang* dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagayo *et al.*, (2023:39) yang mengatakan bahwa adat *sumang* memiliki relevansi terhadap nilai-nilai syariat Islam karena *sumang* bernilai spiritual dan berorientasi kepada akhlak, adab, dan aqidah. Oleh karena itu, budaya *sumang* sangat penting untuk dilestarikan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam.

Keempat, *sumang* sebagai adat istiadat masyarakat Gayo yang berisikan larangan dan aturan dalam berperilaku tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Contohnya, larangan *enti becerak si gere jeroh atau tabu* 'jangan berbicara yang tidak bagus atau tabu'. Larangan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius. Nilai religius dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan patuh pada ajaran Islam. Dalam *sumang* ini, nilai religius tersebut ditunjukkan dari larangannya yang mencerminkan perintah pentingnya untuk menjaga lisan. Perintah tersebut dicantumkan dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 146.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai dalam *sumang* yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul tentang "Nilai Pendidikan Karakter dalam *Sumang* Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah".

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena lebih menekankan pada deskripsi yang menggambarkan status kelompok sosial, suatu objek, dan suatu peristiwa di masa sekarang (Hasanah & Andari, 2021:52). Data penelitian ini adalah *sumang* yang terdapat di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Sumber data penelitian ini berupa Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, rekam, dan catat. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah alat bantu rekam dan pedoman pencatatan. Peneliti menggunakan jenis uji keabsahan data menggunakan bahan referensi. Bahan referensi pada uji keabsahan data dapat diartikan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan di lapangan. Pendukung tersebut dapat berupa rekaman wawancara dan foto-foto atau dokumen autentik (Sugiyono, 2019:365). Bahan referensi atau pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara. Rekaman wawancara dilakukan untuk membuktikan bahwa data tersebut valid dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles Huberman (Saputri & Syafrini, 2023:372). Teknik analisis tersebut melewati beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. *Pertama*, reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan data *sumang* yang telah diperoleh di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, setelah peneliti memfokuskan data berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, data akan disajikan dalam bentuk tabel. *Ketiga*, penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan penyajian data. Simpulan pada penelitian terkait nilai pendidikan karakter dalam *sumang* yang diperoleh pada masyarakat Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Rekapitulasi klasifikasi nilai pendidikan karakter dalam *sumang* Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah berdasarkan teori Kemendiknas ialah sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Penelitian

No	Sumang	Nilai Pendidikan Karakter dalam sumang
1	<i>Enti nupet</i> (jangan gosip)	Religius
2	<i>Enti Becerak Cogah</i> (jangan berbicara bohong)	Jujur
3	<i>Enti becerak kasar orom jema tue</i> (jangan berbicara kasar dengan orang tua)	Cinta Damai
4	<i>Enti geh ku mah jema orom cerak tok-tok</i> (jangan bertamu atau berkunjung ke rumah orang dengan suara beteriak-teriak)	Toleransi
5	<i>Enti becerak si gere joroh</i> (jangan berbicara yang tidak bagus atau tabu)	Bersahabat/Komunikatif
6	Jema banan orom jema rawan gere mahram enti kunul roeroane	Tanggung awab

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sumang di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah mengandung 6 jenis nilai pendidikan karakter. Pertama, nilai pendidikan karakter religius dengan jumlah data sebanyak 29 data. Kedua, nilai pendidikan karakter jenis jujur 1 data. Ketiga, nilai pendidikan karakter toleransi 2 data. Keempat, nilai pendidikan karakter bahasa/komunikatif 1 data. Kelima, nilai pendidikan karakter cinta damai 2 data. Keenam, nilai pendidikan karakter tanggung jawab 1 data. Secara keseluruhan, data yang diperoleh sebanyak 36 data. data yang paling dominan ialah nilai karakter religius.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas. Menurut Menurut Kemendiknas (dalam Setiawan et al., 2021:8) merumuskan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu a) religius; b) jujur; c) toleransi; d) disiplin; e) nilai kerja keras; f) kreatif; g) mandiri; h) demokratis; i) rasa ingin tahu; j) semangat kebangsaan; k) cinta tanah air; l) menghargai prestasi; m) bersahabat/komunikatif; n) cinta damai; o) gemar membaca; p) peduli lingkungan; q) peduli sosial; r) tanggung jawab. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, sumang mengandung 6 jenis nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

a. Nilai religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain (Afrizal et al., 2022:164). Nilai religius dalam sumang (larangan) *enti nupet* 'jangan gosip' dapat dilihat dari tindakannya yang sejalan dengan ajaran Islam. Gosip atau ghibah dapat diartikan membicarakan kejelekan orang lain. Hal tersebut tentunya t dilarang Islam. Dalam Islam, larangan ghibah atau gosip tertulis dalam firman Allah Qur'an surat Al-Hujuran ayat 12. Oleh sebab itu, larangan jangan gosip mengandung nilai religius karena tindakannya mencerminkan sikap patuh terhadap ajaran Islam.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Tripayana et al., 2021:145). Larangan *enti becerak cogah* 'jangan berbicara bohong' adalah tindakan yang mengandung nilai jujur, sebab dengan adanya larangan tersebut menjadikan diri kita dipercaya orang lain. Bohong dapat diartikan sebagai perkataan yang tidak benar. Oleh sebab itu Masyarakat Gayo melarang berbicara bohong.

c. Cinta Damai

Cinta damai adalah perbuatan dan perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadirannya. Adapun *sumang* (larangan) yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai ialah tindakan entri becerak kasar orom jema tue 'jangan berbicara kasar dengan orang tua'. Nilai cinta damai tersebut dapat dilihat dari larangannya yang dapat membuat orang lain merasa senang dan damai. Apabila seorang anak menghindari becerak kasar orom jema tue 'berbicara kasar dengan orang tua', sebenarnya ia sedang membangun suasana yang damai. Perkataan yang santun dengan lemah lembut tentunya akan membuat orang tua lebih merasa didengarkan dan dihormati, sehingga kehadirannya menjadi sumber kebahagiaan. Oleh sebab itu, berbicara kasar dengan orang tua agar membentuk sikap cinta damai dalam diri seseorang.

d. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Nilai toleransi dalam *sumang* (larangan) entri becerak si gere jeroh 'jangan berbicara yang tidak bagus atau tabu' dapat dilihat dari larangannya yang mencerminkan perbuatan menghargai orang lain. Berbicara yang tidak bagus atau tabu ialah ucapan yang melukai dan membahayakan jiwa seseorang. Ucapan seperti itu tentunya berpotensi timbulnya konflik. Sebaliknya, ketika seseorang menahan diri dari berbicara yang tidak bagus, maka orang tersebut telah mencerminkan sikap toleransi. Dengan begitu, entri becerak si gere jeroh 'jangan berbicara yang tidak bagus atau tabu' menunjukkan sikap toleransi menghargai orang lain, tanpa perbedaan apapun.

e. Bersahabat/Komunitatif

Bersahabat atau komunikatif adalah perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Entri becerak si gere jeroh 'jangan berbicara yang tidak bagus atau tabu' adalah larangan yang mengandung nilai bersahabat atau komunikatif yang menunjukkan rasa senang berbicara. Berbicara yang tidak bagus atau tabu adalah berbicara dengan menggunakan ucapan yang dapat membahayakan jiwa manusia seperti kata anjing, babi, idiot, dan lain sebagainya. Dengan adanya larangan tersebut ketika berbicara, tentunya dapat membangun rasa senang berbicara dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pengertian bersahabat atau komunikatif, yaitu perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara.

f. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perilaku seseorang yang melakukan tugas dan kewajiban bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, lingkungan, negara, dan ajaran agama. Jema banan orom jema rawan gere ara mahram entri konol rooane 'laki-laki dan perempuan bukan mahram jangan duduk berduaan' adalah tindakan yang mengandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan ajaran agama. Nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai kesediaan melakukan kewajiban terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan, kehormatan menjaga, nama baik dan keselamatan dari hal-hal buruk. Jangan duduk berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram ialah bentuk perbuatan menjaga kehormatan diri dari pandangan atau anggapan yang tidak baik. Adapun nilai tanggung jawab terhadap kewajiban agama dapat dilihat dari larangannya yang menunjukkan perilaku taat terhadap aturan agama. Duduk berduaan atau berkhalwat adalah tindakan pendekatan zina. Oleh sebab itu, masyarakat Gayo melarang duduk berduaan dengan lawan jenis sebagai wujud dari menjalankan kewajiban terhadap ajaran agama.

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis nilai pendidikan karakter, terdapat 6 jenis nilai pendidikan karakter dalam adat *sumang*. Nilai pendidikan karakter tersebut ialah religius, jujur, toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. *Pertama*, nilai pendidikan karakter religius dengan jumlah data sebanyak 29 data. *Kedua*, nilai pendidikan karakter jenis jujur 1 data. *Ketiga*, nilai pendidikan karakter toleransi 2 data. *Keempat*, nilai

pendidikan karakter bahasa/komunikatif 1 data. *Keliima*, nilai pendidikan data. karakter cinta damai 2 data. *Keenam*, nilai pendidikan karakter tanggung jawab 1 data. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, secara keseluruhan total data nilai pendidikan karakter dalam *sumang* yang diperoleh di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah ialah sebanyak 37 data. Setelah data *sumang* tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter religius merupakan jenis nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam *sumang* dengan jumlah sebanyak 29 data. Hal ini disebabkan masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, masyarakat Gayo menjadikan *sumang* sebagai pedoman dalam bertingkah laku untuk menumbuhkan perilaku yang baik, terhindar dari pergaulan bebas, dan zina.

Daftar Rujukan

- Afrizal, Rifqi, M., Sauqi, R., Bih, T. M., & Ulum, T. (2022). Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 10(2), 154–168. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35565>
- Awlawi, A. H. (2021). Teknologi, Budaya *Sumang* Opat Tanah Gayo dan Kepanikan Moral. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.6648>
- Hamda, E. F., Syaimi, K. U., & Tarsiah, S. K. (2023). Peran Petue Edet Gayo (orang yang Ahli dalam Adat Gayo) Melalui Sosialisasi “*Sumang*” untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Bener Meriah. *The Journalish: Social and Government*, 4(3), 310–316.
- Hasanah, U. L., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 48–66.
- Jamhir, J. (2020). Penyelesaian Kasus Jarimah Ikhtilat di Gayo Menurut Hukum Islam. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial*, 5(2), 54. <https://doi.org/10.22373/justisia.v5i2.8454>
- Mahsa, M., Trisfayni, Syahriandi, Zahara, M., & Amna. (2022). *Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Utara*. 2019, 105–122.
- Saputra, E., Zulmaulida, R., Nurhayati, & Putri, E. (2023). Pelestarian Nilai-nilai *Sumang* pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.47>
- Saputri, F., & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 362–371. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.847>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *AJurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD&*.
- Supriyanto, H. (2023). Kajian Folklor Tradisi Nyewu dalam Aspek Buddhis di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v1i2.857>
- Tazkir, Said Alwi, & Rahmi Zulmaulida. (2023). Manajemen Madrasah Aliyah Negeri 1 Bener Meriah dalam Menerapkan Budaya *Sumang*. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 14–42. <https://doi.org/10.56874/jamp.v4i1.1245>
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah, B. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Magibung. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 135–148. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>
- Wonmaly, W. (2023). Kajian Semiotik; Bentuk dan Makna Simbol Folklor Bukan Lisan Suku Moi Kelim sebagai Implementasi Budaya Lokal papua Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(6), 84–91.